

Artikel Ilmiah :

**Gaya Komunikasi Fasilitator Dalam Pelatihan
Berbasis *Experiential Learning***

Oleh Tia Setiadarma

PROSES komunikasi dalam sebuah pelatihan memegang peranan penting sebagai bentuk proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata-kata, gambar, angka, perilaku dan tindakan lainnya. Sehingga kualitas komunikasi pembelajaran dalam pelatihan dipengaruhi oleh efektif tidaknya proses komunikasi yang terjadi di dalamnya.

Dalam pelatihan juga terjadi proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan ketrampilan dari pelatih, instruktur, atau fasilitator kepada peserta pelatihan, dan dapat dikatakan efektif jika peserta mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilan serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Sehingga penyampaian pesan-pesan komunikasi selama pelaksanaan pelatihan perlu efektif dan bermanfaat.

Eltaps Training & Consulting (ETC), sebagai salah satu provider pelatihan, menawarkan program pelatihan dengan cara yang dianggap tepat dalam proses

pembelajarannya, yaitu menggunakan pendekatan *experiential learning* (EL), atau sering dikenal dengan istilah “belajar dari pengalaman”.

Perilaku dan peran fasilitator ETC, menunjukkan peran yang berbeda dengan instruktur atau trainer pada umumnya dalam sebuah pelatihan. Biasanya para fasilitator atau trainer memotivasi atau memberikan pengarahan ketika peserta sedang melakukan tugas dan harus berhasil. Tapi pada pelatihan gaya EL, tidak dilakukan. Bahkan kalau waktu yang disediakan habis, aktifitas pun dihentikan. Begitu juga pada tugas tertentu, apabila belum selesai, maka waktu pun terus diberikan sampai tugas peserta selesai.

Jenis kegiatan dalam pelatihan EL lebih banyak dalam bentuk *games*, simulasi, dan *outdoor activity*. Fasilitator atau fasilitator, EL, hanya sedikit bicara, fungsinya hanya saat *briefing* atau pengarahan, dan saat memimpin *review* setelah beraktifitas. Selama aktifitas peserta, fasilitator hanya diam mengamati, hanya sekali-kali berbicara, itu pun mengingatkan peserta tentang aturan, tugas, atau mengingatkan peserta jika dalam kondisi kurang aman. Kadang aktifitas yang dibawakan, “seolah-olah” tidak ada hubungannya sama sekali dengan materi pelatihan, karena memang tidak ada pengantar kegiatan atau penjelasan awal mengenai tujuan aktifitas yang dilakukan. Tetapi ketika dilakukan *review* dan diskusi, baru dikaji tentang hubungan aktivitas (*game*, simulasi, *role play*, dan *outdoor activity*) dengan materi pelatihan. Bahkan maknanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, bagi diri peserta, orang lain, dan lingkungannya.

Selama pelatihan di ETC yang berbasis EL, tidak ada susunan acara, makalah atau *hand out* materi pelatihan dan tidak ada penyampaian dan pembahasan materi secara khusus dan membahas makalah atau materi pelatihan secara khusus.

Sebagai praktisi komunikasi, penulis berpendapat bahwa gaya komunikasi fasilitator pelatihan berbasis EL mempunyai beberapa ke-khas-an, ke-khusus-an, agak unik, dan berbeda dengan tipikal pelatihan yang menggunakan konsep pelatihan bergaya militer, pencinta alam, kuliah umum, seminar, kursus, dan ceramah, bahkan dengan beberapa provider pelatihan yang sama-sama mengaku menggunakan pendekatan EL dalam pelatihannya.

Beberapa perbedaan gaya pelatihan yang teramati karena perbedaan metode pelatihannya, diantaranya dari perencanaan materi pelatihan di ETC lebih fleksibel, dan terbuka terhadap segala kemungkinan dan ada kerjasama fasilitator dengan klien. Sedangkan di provider lain yang pernah penulis amati, rancangan dan isi materi baku, telah ditetapkan. Penentuan materi lebih banyak dari instruktur atau pelatihan. Klien hanya menentukan tema pelatihan, selanjutnya isi, materi, dan rancangan materi diserahkan kepada provider pelatihan dan para instruktur. Penyusunan identifikasi kebutuhan pelatihan di ETC, dilakukan bersama-sama dengan fasilitator, dan klien. Perwakilan klien kadang "menitipkan" kebutuhan khusus untuk calon peserta tertentu. Sedangkan di beberapa tempat lain, identifikasi kebutuhan lebih banyak ditentukan oleh instruktur atau pelatih.

Begitu juga untuk penetapan tujuan pelatihan, pihak gaya EL memungkinkan melakukan musyawarah dan kesepakatan antara provider dengan klien atau calon

klien, karena pelatihan lebih diarahkan untuk pengembangan dan penemuan internal, secara individu, dan hasilnya fleksibel dalam arti tidak bisa diukur dan disamaratakan. Sedangkan provider lain, lebih banyak ditentukan oleh instruktur atau pelatih, dan biasanya untuk kepentingan eksternal, diarahkan untuk kelompok peserta, dan hasil ada standarnya.

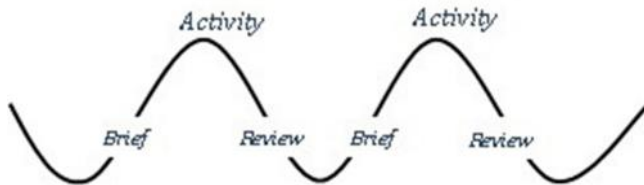
Dari segi tujuan pembelajaran dalam pelatihan, basis EL ,lebih menekankan kepada pengembangan pengetahuan dan keterampilan serta emosi peserta melalui pengalaman. Sedangkan di beberapa pelatihan sejenis, tujuan pelatihannya adalah menyampaikan dan menjelaskan pengetahuan atau keterampilan baru kepada peserta pelatihannya.

Siklus BAR dalam Experiential Learning

Proses komunikasi pelatihan berbasis EL berjalan secara informal, tidak menggunakan cara tekanan, atau paksaan. Proses komunikasi yang diterapkan dalam pelatihan berbasis EL bersifat kesetaraan, kemitraan, dan keterbukaan. Peserta dan fasilitator adalah mitra belajar selama pelatihan. Aktifiitas yang dilakukan hanya sebagai media pembelajaran saja yang memungkinkan peserta untuk mendapatkan pengalaman kongrit, kemudian membahasnya dalam *review* untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam, dan *insight* dari pengalamannya..

Gaya EL, biasanya menggunakan berbagai aktivitas *games*, *role play*, atau *outdoor activity* sebagai media pembelajarannya, *Setting* tempat aktivitas pun

dilakukan secara variatif baik *indoor* maupun *outdoor*. Setiap pergantian aktivitas dalam pelatihan dilakukan mengikuti proses *adventure wave* berikut ini:



Tahapan ini, disebut siklus BAR (*briefing, activity, review*) pada pelatihan berbasis EL. “*Briefing*” merupakan proses pemberian instruksi dan pengarahan oleh fasilitator, sebelum aktivitas dimulai. “*Activity*” adalah ketika peserta melakukan kegiatan sesuai dengan *briefing* yang diberikan, dan “*Review*” merupakan tahap setelah aktivitas, peserta dibantu oleh fasilitator untuk melihat dan memandang kegiatan secara kritis (apa, kenapa, dampak yang terjadi), lalu menarik *insight* / pelajaran dari pengalaman tersebut. Pada fase *review* inilah sebenarnya metode EL digunakan untuk penyampaian materi pelatihan dengan menggali pengalaman peserta, dan menjadikannya sebagai bahan pembelajaran peserta.

Melakukan siklus BAR (*Briefing, Activity, Review*) merupakan salah satu yang khas di pelatihan ETC. Setiap selesai satu aktivitas, maka akan dilakukan *review* atau pembahasan terhadap apa yang telah terjadi untuk mendapatkan pelajaran dari pengalaman dari kejadian atau peristiwa yang dialami.

Perilaku komunikasi fasilitator ETC selama pelatihan mempunyai perbedaan dan mungkin terdapat keunikan saat mereka tampil memfasilitasi peserta. Semua

fasilitator hampir mempunyai keseragaman saat berperilaku dan berbahasa. Selama beraktifitas, perilaku dilakukan oleh semua fasilitator ETC, adalah diam dan mengamati peserta saat beraktivitas, sesekali menggerakkan tangan atau kepala jika membolehkan atau tidak peserta melakukan sesuatu. Tidak ada yang teriak-teriak memberi semangat, memberikan atau berulang-ulang memberikan motivasi kepada peserta agar bisa menyelesaikan tugas. Jika ada yang melanggar aturan, atau ada yang tidak sesuai dengan aturan, maka fasilitator pun hanya mengingatkan.

Gaya Memfasilitasi Fasilitator *Experiential Learning*

Pendekatan EL yang dilakukan ETC, mengakibatkan konsekuensi pada gaya komunikasi yang digunakan saat proses memfasilitasi peserta. Siklus pembelajaran EL lebih menekankan agar peserta mengalami suatu peristiwa/ kejadian melalui berbagai aktivitas (*games, role play, atau outdoor activity*), melakukan refleksi melalui review, dan menyimpulkan hasil refleksi, untuk kemudian merencanakan atau menyiapkan diri untuk melakukan tindakan yang lebih baik jika menghadapi masalah yang sama atau hampir sama. Sehingga peran peserta lebih besar porsinya, dan fasilitator mempunyai berapa rambu yang harus ditaati, diantaranya tidak ada dominasi fasilitator, baik dalam pembicaraan, diskusi, atau dialog saat review atau selama mereka beraktivitas.

Selama peserta beraktivitas pun, fasilitator tidak diperbolehkan melakukan “intervensi” terhadap pengambilan keputusan peserta atau kelompok yang

difasilitasinya. Fasilitator EL juga tidak diizinkan secara langsung dan mengarahkan atau memberikan “kunci jawaban” atau cara penyelesaian masalah atau aktivitas yang dihadapi peserta.

Begitu juga, jika ada perbedaan pendapat atau konflik, fasilitator tidak diizinkan melakukan perdebatan langsung dengan peserta, jika terdapat perbedaan pendapat. Fasilitator tetap harus memosisikan sebagai orang yang membantu peserta untuk mendapatkan pelajaran selama pelatihan, dan itu “ditemukan” oleh peserta sendiri.

Kunci keberhasilan sebuah program pelatihan dengan basis EL adalah menyusun aktifitas, kemudian *me-review*-nya dan meramunya menjadi sebuah pelajaran, Dalam hal beraktifitas, memerlukan ketrampilan fasilitator dalam *observe*, mengamati, membahas, dan menyimpulkan kejadian menjadi sebuah pelajaran, dan menyampaikannya kepada peserta pelatihan, terutama fasilitator yang memahami siklus EL.

Penyampaian materi di ETC memang lebih banyak melalui berbagai aktifitas sebagai media pembelajarannya, dan selama proses pelatihan, semua menjadi tanggung jawab fasilitator. Sehingga sebagai fasilitator harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dan selama pelatihan., karena selain membawakan *games* atau *activity*, mereka juga harus bisa melakukan *review*, dan bisa memfasilitasi peserta sehingga mendapatkan pelajaran dari aktifitas yang dilakukan bukan sekedar membahas *games* nya atau *fun*-nya saja. Fasilitator ETC juga menggunakan *activity* atau *exercise* untuk

mengganti istilah “*games*”, agar menghindari kesan “*main-main*” dan tetap “*on the track*” pelatihan.

Gaya Komunikasi Fasilitator *Experiential Learning*

Saphiere (2005 : 5) mendefinisikan gaya komunikasi sebagai cara seseorang berkomunikasi, sebuah pola perilaku verbal dan non verbal saat kita menerima dan memberikan informasi dalam situasi tertentu.

Communication style is the way in which we communicate, a pattern of verbal and nonverbal behaviors that comprises our preferred ways of giving and receiving information in a specific situation. If the message content is the what and the communicators the who, then communication style is the how.

Dengan demikian, berbicara gaya komunikasi akan berbicara masalah bagaimana menyampaikan isi pesan ketika seseorang menjadi komunikator. Termasuk bagaimana seseorang mengekspresikan dirinya dengan menunjukkan tata nilai yang dianut dan keyakinannya, dan keduanya dibedakan antara kebudayaan dan kepribadian. Setiap orang menggunakan dan menginterpretasikan gaya komunikasi menurut persepsi dirinya dan rambu-rambu yang dianutnya. Bagaimana seseorang berkomunikasi dan melihat bagaimana cara orang lain berkomunikasi, sangat bergantung pada beberapa faktor dan juga dipengaruhi oleh konteks, tujuan, konsep diri, dan tata nilai yang berlaku, sehingga gaya komunikasi bersifat dinamis. Persepsi terhadap gaya komunikasi, sangat bergantung kepada kerangka acuan yang digunakan (Saphiere, 2005 : 9), sehingga jadi bersifat relatif karena hanya berlaku pada beberapa budaya, tetapi belum tentu diterima pada beberapa budaya lainnya.

Proses penyampaian pesan dan materi pelatihan di ETC dilakukan dalam situasi komunikasi yang tidak formal dan kaku. ETC menerapkan unsur kesetaraan dan kemitraan selama pelatihannya, tidak ada istilah pelatih, *trainer*, atau sebutan instruktur. Pihak ETC lebih senang menggunakan istilah fasilitator,

Tugas utama fasilitator adalah melibatkan peserta pelatihan dalam proses belajar, yaitu memahami permasalahan mereka sendiri untuk kemudian berusaha memecahkannya. Adanya *review* setelah peserta beraktifitas akan membuat peserta merasa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan pendapat-pendapatnya secara lebih bebas dan leluasa. Selanjutnya dibantu fasilitator, peserta bersama-sama merumuskan pelajaran, hikmah, *insight*, dari pengalamannya.

Gaya komunikasi fasilitator EL, terutama mengenai proses dan gaya komunikasi-nya, mempunyai perbedaan jika dibandingkan dengan gaya komunikasi pelatihan yang menggunakan pendekatan klasikal atau satu arah. Penerapan gaya komunikasi dalam pelatihan dengan pendekatan EL di ETC, menjadi khas, karena terikat rambu-rambu EL, sehingga penggunaan kata-kata, kalimat, dan istilah yang digunakan sudah ditentukan. Saat beraktifitas pun, perilaku mereka hanya “nonton” dan mengamati, atau menjadi “wasit”. Tidak ada teriakan motivasi atau kalimat-kalimat yang bertujuan memberi semangat, atau mengomentari aktivitas peserta.

Suasana yang dibangun informal, dan tidak kaku. Peserta bebas untuk berekspresi, bahkan celetukan-celetukan yang terjadi “dibiarkan” saja oleh fasilitator. Peserta terlihat lebih akrab dengan fasilitator dan seolah menjadi mitra belajar selama pelatihan. Gaya penyampaian pesan fasilitator ETC saat melakukan *briefing* yang

mempunyai keseragaman dan kemiripan. Fasilitator menggunakan istilah yang sama atau semakna, dan urutan penyampaian juga relatif hampir sama, karena berkaitan dengan konsep dan metode pembelajaran, dan mempengaruhi pembahasan saat *review* setelah selesai beraktifitas.

Sebelum beraktifitas, tidak ada pengantar atau penjelasan tentang arah atau tujuan dari aktifitasnya. Fasil lebih membawa peserta beraktifitas dengan kegiatan yang “seolah-olah” tidak ada hubungannya sama sekali dengan materi pelatihan. Tetapi ketika dilakukan *review* dan diskusi, baru dikaji tentang hubungan aktivitas (biasanya *game*, simulasi, *role play*, dan *outdoor activity*) dengan materi pelatihan, dan maknanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, bagi diri peserta, orang lain, dan lingkungannya

Penampilan fasilitator sangat diperhatikan oleh PL (*Program Leader*) dan manajemen ETC. Fasil harus selalu rapih, memakai seragam, dan aksesories yang sama dan ditentukan sebelumnya Kadang-kadang pakaian yang dikenakan sama dengan peserta, atau mengikuti tema kegiatan atau kostum yang harus dipakai oleh peserta, seperti batik, kemeja, takwa, atau pakaian lapangan..

Beberapa perbedaan dan gaya komunikasi yang digunakan ETC dibandingkan dengan pelatihan klasikal lainnya, dapat dilihat dari tabel berikut :

| Pelatihan ETC | Pelatihan Lain Umumnya |
|---|---|
| Memposisikan sebagai fasilitator sejak awal mulai pelatihan | Memposisikan sebagai nara sumber, instruktur, pelatih, tutor, pembicara, atau guru. |

| | |
|--|--|
| | Istilah fasilitator digunakan sebagai bagian peran dari nara sumber |
| Fasilitator menggunakan cara, dan gaya bahkan redaksional yang hampir sama saat melakukan <i>briefing</i> dan <i>review</i> kepada peserta | Menggunakan cara dan gaya pribadi narasumber |
| Tidak ada teriakan, arahan, dan kata-kata motivasi selama pelatihan | Ada yang menggunakan kata-kata motivasi atau jargon motivasi, serta melakukan arahan dan motivasi kepada peserta saat beraktivitas |
| Fasilitator berperan sebagai wasit dan pengawas selama beraktivitas, dan tidak melakukan "intervensi" kepada keputusan kelompok | Nara sumber ikut berperan sebagai pengarah, dan penasehat selama peserta beraktivitas |
| Penyampaian materi disampaikan dalam bentuk <i>review</i> dari pengalaman atau kejadian yang telah dialami peserta | Penyampaian materi berdasarkan pengetahuan, dan pengalaman narasumber |
| Proses pemberian materi berbentuk dialog dan komunikasi timbal balik | Penyampaian materi kadang secara satu arah |
| Materi pembelajaran berasal dari temuan peserta | Materi pembelajaran berasal dari narasumber |
| Suasana informal, santai, dan tidak kaku | Biasanya formal, dan kaku |
| Penyampaian "bermain sambil belajar" melalui berbagai aktivitas | Penyampaian materi dalam bentuk materi baku, bisa dalam bentuk ceramah, diskusi, atau studi kasus |
| Melibatkan fisik, mental, dan emosi peserta | Peserta lebih banyak menjadi pendengar |
| Peran fasilitator, netral dan tidak pegang kendali secara langsung terhadap materi pelatihan | Narasumber memegang kendali penuh terhadap materi pelatihan |
| Menerapkan kesetaraan dalam proses komunikasi. Fasilitator menjadi bagian dan mitra pembelajaran | Terlihat jelas posisi dan peran antara nara sumber dengan peserta |
| Melakukan siklus BAR dalam menyampaikan materi pelatihan | Menyampaikan materi dengan targetan tertentu |
| Menyampaikan materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan <i>issue</i> yang muncul dalam <i>review</i> | Menyampaikan materi sesuai dengan keinginan dari narasumber dan baku |
| Tidak ada pengantar pendahuluan mengenai kegiatan yang akan dilakukan | Ada pengantar pendahuluan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, tujuan, dan |

| | |
|--|---|
| | target pelajarannya. |
| Tidak ada <i>rundown</i> acara secara spesifik yang diberikan kepada peserta | Peserta mendapatkan susunan dan <i>rundown</i> acara secara detail dan spesifik |

Kendala-kendala Penerapan Gaya Komunikasi Berbasis EL

Persepsi terhadap gaya komunikasi, sangat bergantung kepada kerangka acuan yang digunakan (Saphiere, 2005 : 9), sehingga jadi bersifat relatif karena hanya berlaku dan bisa diterima pada beberapa situasi atau keadaan, tetapi belum tentu bisa diterima pada situasi atau keadaan lainnya. Begitu juga dengan keberhasilan gaya komunikasi fasilitator dipengaruhi beberapa faktor situasi dan keadaan dimana dia melakukannya. Seorang fasilitator, meskipun mempunyai cara dan kekhasan tersendiri, namun pada kondisi tertentu, dia harus menyesuaikan dan melakukan perubahan gayanya yang meliputi gaya bahasa, bahasa tubuh, parabahasa, dan perilaku verbal, disesuaikan dengan "tuntutan" profesi-nya. Sebagai konsekuensi menggunakan pendekatan EL, maka cara dan gaya komunikasi yang diterapkan fasilitator ETC harus memperhatikan rambu-rambu EL agar tidak meng-intervensi proses pembelajaran peserta.

Selain beberapa faktor-faktor yang menunjang keberhasilan penerapan gaya komunikasi fasilitator dengan basis EL, seperti kesan *surprised* (kejutan) peserta pada setiap aktifitas, suasana informal, aktivitas yang bervariasi, dan kehandalan fasilitator dalam memandu *activity* dan membawakan *review* menggunakan siklus EL, terdapat beberapa kendala yang ditemukan dan dihadapi saat pelaksanaannya di lapangan.

Kendala tersebut diantaranya perbedaan pemahaman tentang metode EL dan penerapannya dalam pelatihan, baik dengan peserta maupun klien, terutama berkaitan dengan persepsi peserta dan klien terhadap aktivitas yang dilakukan. Sehingga perlu dijelaskan lebih jauh tentang beberapa manfaat aktivitas seperti *flying fox, rowing, rafting, high rope, camp craft, rock climbing, rapelling*, dan sejenisnya. Sehingga klien tidak merasa rugi jika harus mengeluarkan investasi yang tinggi untuk pelatihan *adventure* atau *outbond*, karena merasa setara dengan hasil yang akan didapat. Bagi sebagian peserta, merasa tidak ada penyampaian materi secara khusus yang membahas materi tertentu selama pelatihan. Akibatnya jika fasilitator tidak mampu mensosialisasikan tentang metode dan penyampaian materinya, maka peserta mungkin akan merasa senang saja, tetapi merasa tidak mendapatkan pelajaran. Selain itu, ada peserta yang merasa dijebak ketika beraktivitas, karena merasa terjadi perbedaan pemahaman terhadap tugas yang diberikan.

Secara internal ETC, tingkat ketrampilan dan “jam fasilitasi” fasilitator yang bertugas belum merata kemampuannya, sehingga mempengaruhi tingkat kedalaman dan pemahaman peserta selama pelatihan. Kehadiran dan kemahiran fasilitator ETC saat mendampingi dan memfasilitasi peserta selama pelatihan, merupakan salah satu faktor utama dalam sebuah pelatihan berbasis EL. Pengalaman dan “jam fasilitasi” yang dimiliki oleh fasilitator, membuat peserta menjadi lebih bisa menerima gaya komunikasi yang ditampilkan. Peserta semakin bisa menerima peran dan fungsi

fasilitator ETC, karena kompetensi dan konsistensi fasilitator selama mendampingi mereka, terutama dalam menerapkan metode EL dan proses BAR-nya.

Kemampuan fasilitator yang tidak merata dalam memfasilitasi peserta dengan menggunakan pendekatan EL, menjadi salah satu kendala penerapan gaya komunikasi dalam pelatihan berbasis EL. Perbedaan kemampuan ini, berdampak pada tingkat pemahaman dan kedalaman pembelajaran yang diperoleh peserta. Keahlian fasilitator ikut mempengaruhi sejauh mana peserta bisa dipandu dan diarahkan kepada proses pembelajaran dari setiap aktifitas yang telah dilakukan.

Selain itu, salah satu kendala penerapan gaya komunikasi fasilitator berbasis EL, adalah dalam melakukan *framing* atau membingkai dan membatasi permasalahan yang sedang dibahas. Hal ini dapat dimaklumi, karena dalam beraktivitas dan *review*, situasi yang terjadi tidak selamanya bisa diprediksi. Peserta dengan keunikannya masing-masing, membuat perilaku mereka juga tidak bisa dibatasi atau diprediksi ketika bereaksi terhadap permasalahan yang dihadapi. Demikian juga ketika mereka atau peserta mengungkapkan pikiran, kesan, dan perasaannya, tidak bisa dibatasi. Akibatnya bisa “keluar” dari masalah yang sedang dibahas, atau tidak membahas *issue/* materi pelatihan yang seharusnya diungkap atau dibahas. Dalam konteks ini, kembali masalah ketampilan dan kemampuan fasilitator dalam membawakan *review* ikut menentukan pembatasan dan kualitas pembahasan sebuah materi pelatihan dan pembelajaran peserta terhadap pengalamannya.

Menggunakan pendekatan EL dalam pelatihan juga bisa mengakibatkan kendali terhadap acara menjadi lemah, Hal ini dapat dikarenakan ada beberapa aktivitas yang batas waktunya ditentukan oleh selesai tidaknya peserta menyelesaikan tugasnya, seperti berbaris dengan rapi, *hiking*, *highropes*, dan lain-lain. Sehingga durasi waktu bisa mulur dari alokasi waktu yang telah disediakan. Akibatnya ada beberapa acara setelahnya terkena dampak dan “terpaksa” harus diubah, diganti, dipindahkan, atau bahkan dihilangkan. Selain itu, perubahan karena kondisi peserta telat, cuaca tidak mendukung, atau kendali perusahaan lemah, membuat perubahan acara menjadi mudah berubah, dan berdampak juga terhadap perubahan aktivitas selanjutnya. Termasuk jika perubahan acara dilakukan atas permintaan pihak klien, maka pihak ETC hanya bisa mengikuti dan menyesuaikan saja, dengan catatan bahwa akan berdampak terhadap hasil dari pelatihan juga.

Perubahan acara, lokasi, dan kegiatan, karena kondisi cuaca, dan permintaan klien, juga merupakan salah satu kendala penerapan gaya komunikasi EL, karena membuat penyelenggara harus siap dengan segala kemungkinan, dan menyiapkan acara pengganti atau mengantisipasi dampak yang mungkin terjadi sebagai akibat perubahan scenario atau acara tadi. Perubahan situasi yang dilakukan harus tetap menjaga agar pelatihan tetap “on the track”-nya, karena kadang peserta tidak mengetahui perubahan tersebut.

Terdapat beberapa saran yang mungkin bisa dipertimbangkan oleh pihak ETC khususnya saat menggunakan gaya komunikasi pelatihan berbasis EL, diantaranya

meningkatkan pemahaman fasilitator dalam *me-review* dengan menggunakan siklus EL, mengingat masih ada beberapa fasilitator saat *me-review* masih sebatas membahas *activity* dan tingkat kehasilannya, bahkan ada beberapa kasus masih cenderung membahas teknis pelaksanaan aktivitas-nya. Padahal EL sebaiknya membantu seseorang untuk bisa mendapat *insight* sampai pada tahap rencana aplikasi.

Penguasaan *handling* peserta, terutama saat beraktivitas, dan konsistensi terhadap *rules* atau aturan main, perlu ditingkatkan lagi, karena jika ada perbedaan gaya dan perlakuan terhadap peserta, akan dianggap tidak *fair* dan bisa menjadi bahan gugatan peserta saat acara “*sharing*”, atau saat jeda ketika mereka saling bercerita pengalamannya saat beraktivitas.

Sebelum dilaksanakan pelatihan, sebaiknya pihak ETC perlu memperkenalkan dan mensosialisasikan terlebih dahulu tentang EL kepada klien, dan peserta, di pengantar pelatihan, agar tidak terjadi salah paham, karena klien atau peserta mungkin belum terbiasa dengan gaya EL. Dengan demikian selama proses pelatihan, tidak akan muncul pertanyaan-pertanyaan teknis yang berulang-ulang, seperti masalah *rundown* acara, tempat pelaksanaan, apa saja kegiatan selanjutnya.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman selama di lapangan, maka peran, tugas, dan wewenang fasilitator, perlu juga disampaikan dan diperjelas dalam pengantar pelatihan karena fasilitator seringkali dipersepsikan sebagai pelatih atau instruktur oleh peserta, sehingga diperlakukan sebagai layaknya sosok orang yang “serba tahu dan serba bisa”. (tsd)